



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 16288-16308

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Green Investment dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Hafizza Tasya Agatha¹, Titik Aryati^{2✉}

Universitas Trisakti

Email : titik.aryati@trisakti.ac.id^{2✉}

Abstrak

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dan menciptakan kekayaan finansial bagi pemilik perusahaan dan pemangku kepentingan. Pada dasarnya, investor menggunakan nilai perusahaan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Namun pada kenyataannya, semakin pesatnya perkembangan industri tidak terlepas dari semakin meningkatnya permasalahan lingkungan hidup, namun banyak perusahaan yang tidak memperhatikan dampak lingkungan dalam pekerjaannya. Dalam situasi seperti ini, penting bagi perusahaan untuk tidak hanya fokus pada aspek finansial saja, namun juga aspek lingkungan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan antara pengungkapan emisi karbon, green investment dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan populasi dari dua sektor perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023. Sektor perusahaan yang digunakan ialah sektor energi dan sektor industri. Dengan menggunakan metode purposive sampling diperoleh 123 sampel perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (AR) dan laporan keberlanjutan (SR) selama tahun 2021 – 2023. Analisis linier berganda digunakan sebagai metode analisis pada penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan pengungkapan emisi karbon, dewan komisaris independent, green invest ment serta komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: *Pengungkapan Emisi Karbon, Green Investment, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independent, Komite Audit, Nilai Perusahaan.*

Abstract

The main goal of the company is to increase the value of the company and create financial wealth for company owners and stakeholders. Basically, investors use a company's value as a yardstick to evaluate a company's performance. But in fact, the rapid development of the industry is inseparable from the increasing environmental problems, but many companies do not pay attention to the environmental impact in their work. In such a situation, it is important for the company to not only focus on the financial aspect, but also the environmental aspect to increase the value of the company. Many factors can affect the value of a company. Therefore, this study aims to test and analyze the relationship between carbon emission disclosure, green investment and corporate governance on company value. This study uses the population of two sectors of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021 – 2023. The corporate sectors used are the energy sector and the industry sector. Using the purposive sampling method, a sample of 123 companies that published annual reports (AR) and sustainability reports (SR) during 2021 – 2023 was obtained. Multiple linear analysis is used as the analysis method in this study. The results of hypothesis testing show that the variable of institutional ownership has a positive effect on the company's value while the disclosure of carbon emissions, independent commissioners, green investment and the audit committee have no effect on the company's value.

Keywords: Carbon Emission Disclosure, Green Investment, Institutional Ownership, Independent Commissioner, Audit Committee, Company's Value.

PENDAHULUAN

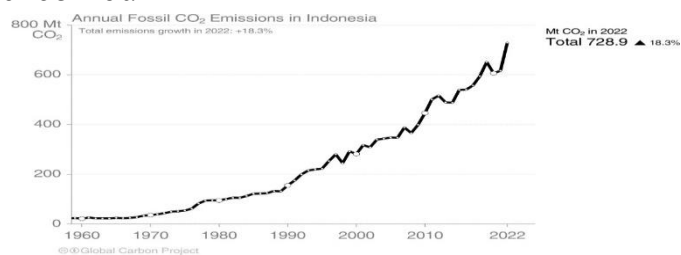
Fenomena yang ada kaitannya dengan nilai perusahaan dilihat pada PT. Freeport Indonesia yang mengalami penurunan nilai saham drastis mencapai 14,51% dari US\$18,81 setiap unit menjadi US\$16,08 setiap unit karena manajemen perusahaan secara terbuka menyatakan tidak dapat menanggapi kebijakan lingkungan hidup. Operasi Freeport juga dinilai melanggar Rencana Pemantauan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL-RPL) karena gagal mengendalikan pencemaran udara, sungai, hutan, dan laut yang disebabkan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). (www.cnbcindonesia.com)

Hubungan antara nilai perusahaan dan profitabilitas terletak pada pengembalian investasi, di mana keuntungan perusahaan berperan dalam menentukan dividen. Investor cenderung beranggapan bahwasanya perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi memperlihatkan kinerja operasional yang baik. Akibatnya, perusahaan tersebut seringkali hanya berfokus pada menghasilkan keuntungan (Hardiyansah 2021).

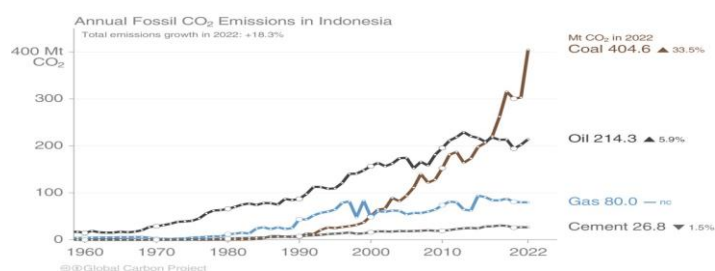
Tingginya perubahan iklim mengakibatkan peningkatan jumlah emisi gas rumah

kaca yang dihasilkan dari kegiatan industri perusahaan. Karena risiko perubahan iklim yang semakin besar, emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan telah menjadi perhatian publik. Akibatnya, manajer perusahaan menghadapi tekanan yang lebih besar dari beberapa Lembaga termasuk pemerintah, media, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mengurangi dan mengungkapkan emisi karbon mereka. Sebagai contoh, organisasi lingkungan seperti Carbon Disclosure Project (CDP) dan Global Reporting Initiative (GRI) secara publik mendorong perusahaan untuk meningkatkan keterbukaan dengan mengungkapkan informasi lingkungan, termasuk emisi karbon. Secara bersamaan, manajer perusahaan menghadapi tekanan pemegang saham yang meningkat untuk mengevaluasi diri dan melaporkan risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan mereka terkait perubahan iklim (Lee & Cho,2021).

Emisi gas rumah kaca yang signifikan secara keseluruhan berpotensi menyebabkan perubahan iklim (Ongsakul & Sen,2019). Laporan dari Tim Ilmuwan Global Carbon Project menyatakan bahwasanya Indonesia termasuk 10 besar negara penghasil karbon di dunia. Di tahun 2022, karbon yang dihasilkan oleh Indonesia meningkat sebesar 18,3%. Pada tahun 2023, emisi CO₂ yang dihasilkan dari bahan bakar fosil terdiri dari batu bara (41%), minyak (32%), gas (21%), semen (4%), serta pencahayaan kilang dan lainnya. Grafik tahun 2023 didasarkan sebagai berikut:



Grafik 1. Emisi Karbon Tahun 1960 - 2022 dari sektor energi fosil Indonesia



Grafik 2. Emisi karbon Tahun 1960 - 2022 Indonesia berdasarkan sumber energi fosil

Menurut laporan tim ilmuwan GCP, Indonesia termasuk pada daftar 10 negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia. Di tahun 2022, jumlah emisi karbon yang dihasilkan Indonesia mencapai 700 juta ton. Hal ini menjadi peringatan bahwa perusahaan-perusahaan perlu berperan aktif dalam menangani emisi karbon.

Semua kebijakan yang berupaya mengurangi emisi gas rumah kaca dan pemanasan global harus didukung untuk menghindari dampak buruk jangka Panjang dari emisi gas rumah kaca. Dengan demikian, dunia bisnis baru-baru ini mencoba mengubah citra perusahaan yang dirasakan oleh komunitas dunia yang bertujuan hanya memaksimalkan keuntungan mereka. Perusahaan saat ini bertanggung jawab tidak hanya atas pendapatan mereka, tetapi juga atas kerugian yang mereka timbulkan bagi manusia dan lingkungan (Hardiyansah 2021).

Indonesia telah mengadopsi Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim (UNFCCC) dan Protokol Kyoto melalui UU No. 6 Tahun 1994 mengenai pengesahan UNFCCC, untuk menjamin keberlanjutan pembangunan dan berpartisipasi dalam pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK). Penandatanganan Perjanjian Paris, yang diatur dalam UU No. 16 Tahun 2016, menunjukkan kontribusi Indonesia pada upaya global ini. Kesepakatan tersebut dinegosiasikan oleh perwakilan dari 195 negara selama Konferensi Perubahan Iklim PBB ke-21 di Paris, Prancis. Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 dan Perpres No. 98 Tahun 2021 mengatur mengenai keberlanjutan keuangan untuk lembaga jasa keuangan, emiten, beserta perusahaan publik.

Pengungkapan emisi karbon dapat dilihat sebagai respon serius terhadap isu lingkungan. Tujuan pengungkapan lingkungan adalah untuk menyediakan pembuat keputusan yang memanfaatkan laporan keuangan dengan informasi yang relevan dan signifikan. Para stakeholders dapat memahami bahwasanya pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam menanggapi tuntutan pengurangan pengaruh kerusakan lingkungan. Pengungkapan emisi karbon yang komprehensif dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dengan diungkapkannya dampak lingkungan. Mengungkapkan emisi karbon tidak hanya membantu perusahaan memperoleh dukungan dari pemangku kepentingan, tetapi juga memengaruhi nilai perusahaan. Oleh sebab itu, Pengungkapan ini dapat berdampak positif bagi peningkatan nilai perusahaan (Hardiyansah 2021). Berdasarkan hasil penelitian Alfayerds & Setiawan (2021), Putri dan Agustin (2023) Kurnia et al. (2021) serta Aeni & Murwaningsari (2023) bahwasanya pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sementara penelitian oleh Pradnyawati dan Werastuti (2024) memperlihatkan bahwasanya pengungkapan emisi karbon berdampak negatif dan tidak signifikan kepada nilai perusahaan.

Investasi hijau ialah dana yang dialokasikan perusahaan guna mempertahankan legitimasi dalam sektor lingkungan hidup, yang mampu memengaruhi jalannya bisnis

serta nilai perusahaan (Zhang & Berhe, 2022). Perusahaan mengeluarkan biaya untuk melakukan manajemen hijau untuk melestarikan lingkungan hidup akibat operasi bisnis perusahaan. Komitmen Indonesia dalam menekan kegiatan investasi hijau tertuang dalam UU No. 11 Tahun 2020 yang mensyaratkan entitas mempersiapkan persetujuan teknis memuat perencanaan yang spesifik terkait dampak atau kegiatan yang dilakukan terhadap lingkungan hidup sebagai syarat memperoleh izin usaha. Strategi yang wajib dibuat dituntut untuk mencakup pengendalian pencemaran udara dan air serta pengelolaan limbah yang tercantum pada aktivitas green investment perusahaan.

Pada tahun 2021, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia menargetkan investasi hijau ramah lingkungan sebesar US\$68 juta dalam bioenergy, US\$730 juta dalam panas bumi, dan US\$1,24 miliar dalam energi baru terbarukan. Pada paruh pertama tahun 2021, realisasi energi baru terbarukan dan konservasi energi mencapai US\$357 juta untuk investasi geothermal, US\$126 juta untuk bioenergy, dan US\$6 juta untuk penghematan energi. Pemerintah Indonesia telah Menyusun peta jalan netralitas karbon untuk mengatasi berbagai tantangan dan risiko perubahan iklim di masa depan. Beberapa ketentuan tersebut terkait dengan undang-undang energi baru dan terbarukan, penghentian awal pembangkit listrik berbahan bakar batubara, konversi solar ke gas, dan energi bersih sesuai potensi masing-masing daerah. Dalam upaya Indonesia dalam meraih target energi baru terbarukan yaitu 23 persen tahun 2025 dan meningkat menjadi 100 persen pada tahun 2060, berbagai pihak telah memberikan dukungan melalui transfer teknologi dan pinjaman modal atau investasi hijau. Pada bulan September 2021, Bank Dunia menyetujui pemberian pinjaman sebesar US\$380 juta untuk pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Cisokan dengan kapasitas 1,04 gigawatt jenis pumped-storage. Selain dukungan dari Bank Dunia, beberapa perusahaan energi Indonesia aktif mengembangkan proyek energi baru terbarukan. Sebagai contoh, PT Indika Energy Tbk bekerja sama dengan perusahaan energi India, Fourth Partner Energy, dalam membangun Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) yaitu 500 megawatt di Indonesia. Besarnya potensi sumber energi baru terbarukan di Indonesia menjadi daya tarik bagi investasi hijau yang ramah lingkungan. Program perlindungan iklim di sektor energi merupakan komitmen bersama dalam pelaksanaan investasi hijau dan berkelanjutan demi planet yang lebih baik (<https://antaranews.com>).

Meningkatnya kesadaran publik agar perusahaan perlu memberikan strategi positif terhadap lingkungan, dengan adanya investasi hijau ini, perusahaan dapat menciptakan dampak positif bagi lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Murwaningsari & Rachmawati (2023) bahwa green investment memberikan dampak positif kepada nilai perusahaan dan penelitian oleh Tanasya & Handayani (2020) bahwasanya green investment memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai pemoderasi sedangkan penelitian Triyani dan Rusmanto (2022) bahwasanya investasi hijau tidak berdampak kepada nilai perusahaan.

Tata Kelola perusahaan adalah alat yang efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menarik perhatian stakeholder. (Utami & Muslih, 2018). Tata Kelola perusahaan mengacu pada seperangkat pedoman yang mengontrol interaksi antara pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemangku kepentingan internal, dan eksternal lainnya (Lestari 2020). Salah satu prinsipnya adalah mengarahkan dan mengelola korporasi dengan cara yang baik untuk memperoleh stabilitas kekuatan, kewenangan perusahaan dalam mendelegasikan tanggung jawab kepada pemegang saham khususnya dan pemangku kepentingan secara umum, bertujuan untuk mengelola kompetensi direksi, pemegang saham, manajemen, dan pihak terkait. Dalam operasional bisnis perusahaan, prinsip tata kelola yang dijalankan dirancang untuk memfasilitasi kelancaran dan kesehatan perusahaan sejalan oleh tujuan yang diatur. Peningkatan nilai perusahaan mampu dicapai dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif, seperti kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit, sebagaimana dibahas pada penelitian ini.

Kepemilikan Institusional merujuk pada jumlah saham yang terdapat pada institusi yang mana dapat mengurangi konflik keagenan dengan pengawasan manajer secara intensif. (Prastiwi & Walidah, 2020). Semakin banyak institusi yang memiliki saham dalam perusahaan, semakin efisien penggunaan aset perusahaan dapat ditingkatkan. Hermina (2021), A. Rahmawati et al. (2021), dan Doğan (2020) menghasilkan bahwasanya kepemilikan institusional secara positif mempengaruhi nilai perusahaan, sedangkan Ermanda (2022) memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tata Kelola perusahaan mencakup komisaris independen yang anggotanya memiliki kekuatan pengambilan keputusan yang signifikan. Sifat independen komisaris independen memungkinkan adanya penilaian objektif terhadap kinerja dewan dan manajemen (Evalyne & Handayani, 2022). Komisaris independen merupakan komponen penting dalam tata Kelola perusahaan karena membutuhkan pihak atau organisasi untuk mengawasi bagaimana direksi menjalankan tugasnya. Komisaris independen terlibat dalam menetapkan strategi, memantau operasi bisnis, dan memastikan bahwa manajer

memang benar meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan bisnis (Rusli 2020). Menurut penelitian I. Rahmawati (2021), Yanti et al. (2023) dan Malelak et al. (2020) terdapat berdampak positif dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Samantha dan Susi (2022) Dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Komite audit ialah kelompok yang ditunjuk komisaris independent dalam mengawasi perusahaan. Komite audit menjadi komponen baru yang penting dalam struktur pengendalian perusahaan (Najamuddin 2022). Struktur keanggotaannya terdiri dari setidaknya satu komisari independent dan beberapa professional independent yang dipekerjakan oleh bisnis lain. Orang-orang ini bertanggungjawab membantu auditor dalam menjaga independensinya dari manajemen setiap saat. Tugas pokok dari komite audit ialah untuk memberikan bantuan kepada komisaris independent untuk melaksanakan kegiatan pengawasan kepada kinerja direksi (Yolanda 2019). Menurut penelitian oleh Djashan & Agustinus (2020), Rusli et al. (2020) dan Widiatmoko (2020) bahwasanya komite audit berdampak positif kepada nilai perusahaan, sedangkan penelitian Mardinata (2020) bahwasanya komite audit berdampak negatif kepada nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi betapa pentingnya kesadaran terhadap pengaruh lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas operasional perusahaan kepada nilai perusahaan. Selain itu, terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian bahwa pengungkapan emisi karbon, investasi hijau dan tata kelola perusahaan memiliki andil dalam aktivitas perusahaan guna mencapai tujuannya. Pengungkapan emisi karbon dipilih sebagai salah satu variable pengukuran nilai perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan, investasi hijau menjadi variabel penting karena dalam dunia bisnis modern, kinerja perusahaan tidak hanya dinilai dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Serta tata kelola perusahaan dipilih sebagai variabel karena ingin mengetahui seberapa pengaruh penetapan kebijakan atau keputusan yang akan diambil perusahaan yang akan berdampak pada nilai perusahaannya.

Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya terletak pada objek dan periode penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada periode 2021 - 2023, sementara penelitian sebelumnya mengambil periode waktu yang berbeda. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan sampel dari sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI), sedangkan penelitian ini menggunakan sampel dari sektor Energi dan sektor industri yang juga terdaftar di BEI. Tujuan dari penelitian ini ialah mengeksplorasi dampak dari emisi karbon, investasi hijau, dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti memberikan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Green Investment, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan”.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merujuk pada proyek penelitian komprehensif yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat menganalisis dan menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Tujuan penelitiannya adalah melihat apakah pengaruh pengungkapan emisi karbon, green investment, dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) jenis variabel yaitu variabel dependen adalah nilai perusahaan, variabel independen adalah pengungkapan emisi karbon, green investment, dan tata kelola perusahaan serta variabel kontrol adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder yang mana data ini didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung berupa dokumen yang berkaitan. Sumber data sekunder didapatkan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi dan sektor industri yang tercatat di BEI dan situs resmi milik perusahaan objek peneliti pada periode 2021 – 2023. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dengan adanya pertimbangan tertentu.

Populasi merupakan elemen yang komplet dapat berupa orang, transaksi, objek ataupun suatu kejadian yang menjadi objek pada penelitian. Populasi yang dipilih ialah Perusahaan bidang energi yang tercantum di BEI tahun 2021 – 2023. Metode purposive sampling diterapkan sebagai metode pengumpulan data penelitian, dengan menentukan sampel berdasarkan pada syarat tertentu. Adapun kriteria sample pada pemilihan sampel ialah:

Tabel 1. Kriteria Sampel

NO.	KETERANGAN	JUMLAH
1.	Perusahaan dengan sektor energi yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 - 2023	83
2.	Perusahaan dengan sektor industri yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 - 2023	63

3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tahun 2021 - 2023	(56)
4.	Perusahaan yang telah <i>delisting</i> pada BEI selama tahun 2021 - 2023	(5)
5.	Perusahaan yang mengalami rugi pada tahun 2021 - 2023	(10)
6.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan biaya lingkungan selama tahun 2021 - 2023	(34)
Sampel Penelitian (41 Perusahaan x 3 Tahun)		123

Tabel 2. Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Variabel	Indikator Pengukuran	Skala Pengukuran
Variabel Dependen	Nilai Perusahaan (Y)	$Price\ to\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{Harga\ Pasar\ persaham.}{Nilai\ Buku\ perlembar\ Saham}$	Rasio
Variabel Independen	Pengungkapan Emisi Karbon (X1)	$PEK = \frac{n}{k}$	Rasio
	<i>Green Investment</i> (X2)	$GI = \frac{Total\ Pengeluaran\ untuk\ lingkungan}{Total\ Aset}$	Rasio
	<i>Institutional Ownership</i> (X3)	$Kepemilikan\ Institusional = \frac{Jumlah\ Saham\ Institusional}{Total\ Saham\ Beredar}$	Rasio
	Komisaris Independen (X4)	$KIND = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	Rasio
	Komite Audit (X5)	$Komite\ Audit = \frac{Jumlah\ Anggota\ Komite}{Total\ Anggota\ Komite}$	Rasio
Variabel Kontrol	Ukuran Perusahaan (X1)	$Firm\ Size = Ln(Total\ Assets)$	Rasio
	Profitabilitas (X2)	$NPM = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan\ Bersih}$	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Ordinary Least Square, jika menggunakan metode ini untuk menjawab permasalahan maka ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi atau biasa disebut dengan uji asumsi klasik, yang terdiri dari

normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

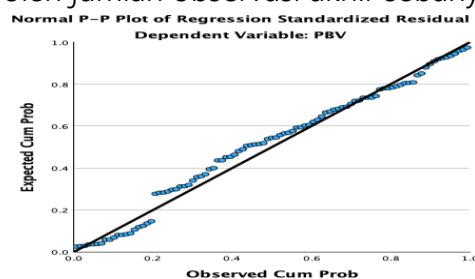
Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		123
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.64937873
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.202
	<i>Positive</i>	.202
	<i>Negative</i>	-.174
<i>Test Statistic</i>		.202
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		<.001

Sumber: Data diolah SPSS 29

Hasil dari Asymp. Sig. (2- tailed) <0,001 yang artinya lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga dilakukan penghapusan data outlier. Setelah didapatkan hasil bahwa data berdistribusi tidak normal maka dilakukan uji outlier dengan menggunakan metode casewise diagnostics. Pada penelitian ini ditemukan data dengan nilai ekstrem sebanyak 28 data (terdapat pada lampiran). Data yang bernilai ekstrem kemudian ditransformasi dari yang bernilai negatif diabsolutkan menjadi positif sehingga diperoleh jumlah observasi akhir sebanyak 95 data.



Gambar 2. Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot Regression Standardizes Residual

Setelah dilakukan uji outlier, maka data sudah dikatakan terdistribusi normal. hal ini terlihat pada titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada kurva probabilitas normal. Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sepanjang garis diagonal pada kurva probabilitas normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini layak digunakan. Dalam pengujian ini hasil yang diharapkan adalah variabel error berdistribusi normal, jika hal ini

terpenuhi maka kita dapat mengambil kesimpulan tentang populasi walaupun data yang kita ambil dalam bentuk sampel bahkan jika ukuran sampelnya kecil. Uji kolmogorov-Smirnov digunakan dalam pengujian normalitas, dengan hipotesis yaitu:

- a. Jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal
- b. Jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,39284531
Most Extreme Differences	Absolute	0,076
	Positive	0,067
	Negative	-0,076
Kolmogorov-Smirnov Z		0,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data Diolah Peneliti (SPSS 29)

Nilai asymp. Sig. Sebesar 0,200 dimana hasil tersebut lebih besar dari nilai 0,05 atau alpha 5%. Dengan demikian, berdasarkan hipotesis dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 95% maka asumsi distribusi normalitas untuk variabel terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas merupakan uji untuk melihat apakah ada kolerasi yang kuat antara variabel independen.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keputusan
CED	1.647	Tidak ada multikolinearitas
GI	1.292	Tidak ada multikolinearitas
IO	1.182	Tidak ada multikolinearitas
KNID	1.166	Tidak ada multikolinearitas
KA	1.109	Tidak ada multikolinearitas
NPM	1.135	Tidak ada multikolinearitas
FS	2.151	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data Diolah Peneliti (SPSS 29)

Nilai VIF untuk semua variabel dalam penelitian ini kurang dari 10 maka H_0 diterima dan disimpulkan model untuk variabel independen tidak saling berkorelasi atau asumsi multikolinearitas terpenuhi.

Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi pada penelitian ini menggunakan metode Durbin Watson. Nilai Durbin Watson dari hasil uji dibawah ini dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson pada signifikansi 5% dengan rumus $(k:N)$, k merupakan jumlah variabel independen dan N adalah total sampel. Jumlah variabel independen pada penelitian ini berjumlah 5 variabel dan total sampel sejumlah 95.

Tabel 4. Hasil Uji Autokolerasi (Durbin Watson)

DW	Sig.	dl	du	Keputusan
	1,926	1,5572	1,7781	Tidak terdapat autokolerasi

Sumber: Olah data SPSS 29

Hasil distribusi nilai tabel Durbin Watson sesuai dengan total variabel independen dan total sampel ditemukan nilai dl sebesar 1,5572 dan du sebesar 1,7781. Berdasarkan tabel, nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,926 yang mana nilai ini lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1,7781 dan kurang dari $(4-du)$ $(4-1,7781= 2,219)$ yang berarti pengambilan keputusan dalam uji Durbin watson tidak terdapat gejala autokolerasi. Maka analisis regresi berganda untuk uji hipotesis penelitian dapat dilakukan.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas merupakan uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
CED	0,902
GI	0,373
IO	0,269
KNID	0,471
KA	0,978
NPM	0,227
FS	0,491

Sumber: Data Diolah Peneliti (SPSS 29)

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah model yang diajukan bagus atau tidak

dimana untuk melihatnya adalah dengan melakukan pengujian hipotesis. dimana H_0 yang diajukan adalah tidak terdapat satupun variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen dan H_a berbunyi paling tidak terdapat satu variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga model yang baik itu jika H_a diterima di dalam pengujian global. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	F	Sig
NP	3,739	0,001

Sumber: Data Diolah Peneliti (SPSS 29)

Hasil pengujian signifikansi simultan (uji F) didapatkan hasil nilai sig dari Fstat lebih kecil dari 0,05. Disimpulkan H_0 diterima dengan pengertian dikedua model paling tidak terdapat satu variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Semakin mendekati 1 atau 100% maka semakin besar informasi yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
NP	0,136

Sumber: Data Diolah (SPSS 29)

Nilai adj R^2 sebesar 0,136 atau 13,6% yang memiliki pengertian besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 13,6% sedangkan 86,4% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat dilihat dari tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai sig t < 0,05 maka H_0 ditolak, sedangkan jika nilai sig t > 0,05 maka H_0 diterima.

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	Prediksi Arah	Koefisien	Sig. 2 Tail	Sig. 1 Tail	Keterangan
(Constant)	(+)	-0,552	0,612	0,306	
PEK	(+)	-0,482	0,045	0,0225	H1 ditolak
GI	(+)	0,261	0,793	0,3965	H2 ditolak
IO	(+)	0,51	0,022	0,011	H3 diterima
KNID	(+)	-0,841	0,028	0,014	H4 ditolak
KA	(+)	0,013	0,846	0,423	H5 ditolak
NPM	(+)	0,567	0,136	0,068	H6 ditolak
FS	(+)	0,054	0,155	0,0775	H7 ditolak

Sumber: Data Diolah Peneliti (SPSS 29)

Persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$NP = -0,552 -0,482 PEK + 0,261 GI + 0,51 IO - 0,841 KNID + 0,013 KA + 0,567 NPM + 0,054 FS$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya koefisien pengungkapan emisi karbon sebesar -0,482 dengan signifikansi -0,0225 lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka dari itu pengujian signifikansi tidak dapat dilanjutkan dan Ho diterima. Disimpulkan secara statistik pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sektor energi dan industri, yang mana pada penerapannya sendiri untuk sektor energi dari jumlah total sampel dari 83 perusahaan, hanya 30 perusahaan yang menungkapkan CED secara komprehensif atau sebesar 36% perusahaan sedangkan pada sektor industri yang terdiri dari 63 perusahaan, hanya 11 perusahaan yang menungkapkan CED secara komprehensif atau sekitar 17% perusahaan.

Hal ini menandakan bahwa pada sektor industri masih banyak yang belum mengungkapkan CED secara komprehensif yang membuat arah pengujian bernilai negatif. Dengan banyaknya perusahaan yang belum secara menyeluruh mengimplementasikan CED bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu dalam perhitungan emisi karbon diperlukan

sumber daya dan teknologi yang kompleks yang membuat biaya pengungkapannya pun tinggi (Downar et al., 2021)

Penelitian ini didukung oleh penelitian Pradnyawati dan Werastuti (2024) pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfayerds & Setiawan (2021), Putri dan Agustin (2023) Kurnia et al. (2021) serta Aeni & Murwaningsari (2023) bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Green Investment terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua menyatakan bahwa green investment berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien green investment sebesar 0,261 dengan signifikansi 0,3965 lebih besar dari alpha 5% atau 0,05. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa green investment tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan pengujian signifikansi tidak dapat dilanjutkan dan H_0 diterima. Tidak adanya pengaruh positif dari green investment terhadap nilai perusahaan dapat disebabkan karena kondisi di Indonesia masih terbatas dan tidak banyak orang yang terfokus terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi di suatu perusahaan cenderung berfokus pada kinerja keuangan perusahaan. Green investment biasanya tidak menjadi peran utama dibandingkan dengan kinerja keuangan pada saat investor melakukan proses pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian ini mengonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Triyani dan Rusmanto (2022) bahwa investasi hijau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari & Rachmawati (2023) dan Tanasya & Handayani (2020) yang menunjukkan hasil bahwa green investment berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Institutional Ownership terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa institutional ownership berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien institutional ownership sebesar 0,51 dengan signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda beta sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dimana institutional ownership berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti besaran institutional ownership mempengaruhi nilai perusahaan karena institutional ownership berperan penting sebagai agen monitoring

bagi keuangan perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mempengaruhi pemakaian sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Maka dari itu kekuatan stakeholder sangat ditentukan oleh besar kecilnya kekuasaan yang dimiliki mereka terhadap sumber tersebut (Ghozali, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermina (2021), A. Rahmawati et al. (2021) dan Doğan (2020) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien pengungkapan emisi karbon adalah sebesar $-0,841$. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda beta tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dimana dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, maka dari itu pengujian signifikansi tidak dapat dilanjutkan dan H_0 diterima. Disimpulkan secara statistik dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini diartikan bahwa, adanya komisaris independen dalam perusahaan dinilai belum mampu memberikan dampak yang baik terutama dalam tugasnya untuk melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap manajer perusahaan sehingga para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja komisaris independen dalam perusahaan (Muliani et al., 2019).

Pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh komisaris independen belum dijalankan secara maksimal terutama dalam mencegah terjadinya pekerjaan yang merugikan perusahaan. Selain itu, komisaris independen sebagai pihak pengawas justru memperoleh lebih sedikit informasi mengenai perusahaan dibanding manajemen selaku pihak yang diawasi. Oleh karena itu, kesenjangan informasi independen lebih buruk sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan optimal, konflik agensi tidak dapat dicegah, dan nilai perusahaan justru menurun. Maka dari itu, hasil penelitian ini menolak penelitian oleh I. Rahmawati (2021), Yanti et al. (2023) dan Malelak et al. (2020) bahwa dewan komisaris independen berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien Komite Audit sebesar $0,013$ dengan signifikansi $0,423$ lebih besar dari alpha 5% atau $0,05$.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan pengujian signifikansi tidak dapat dilanjutkan dan H_0 diterima.

Hal ini dikarenakan komite audit tidak menjamin bahwa perusahaan beroperasi dengan baik. Komite audit internal perusahaan masih sebatas mematuhi aturan yang telah ditetapkan, namun masih belum memiliki fungsi pengawasan dan pengendalian yang optimal. Teori keagenan berpendapat bahwa membentuk komite audit adalah salah satu cara untuk memecahkan masalah keagenan. Karena tugas utama komite audit adalah menilai pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas kerja pengendalian. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa keberadaan komite audit dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan teori tersebut, tidak sesuai dengan penelitian oleh Mardinata (2020) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Green Investment dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi dan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 – 2023.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka Kesimpulan yang dapat diambil ialah:

1. Pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh dalam perhitungan emisi karbon diperlukan sumber daya dan teknologi yang kompleks yang membuat biaya pengungkapannya tinggi sehingga beberapa sektor perusahaan termasuk sektor industri masih belum masif dalam implementasi CED.
2. Green investment tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang disebabkan oleh tidak banyak orang yang berfokus pada isu lingkungan dan masih sedikit pelaku usaha yang mengungkapkannya. Investor cenderung berfokus pada kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan kinerja lingkungan yang diungkapkan perusahaan. Hal ini menyebabkan green investment yang dilakukan perusahaan dan diungkapkan melalui laporan keberlanjutan menjadi tidak efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini

menandakan bahwa besaran kepemilikan institusional mempengaruhi nilai perusahaan karena kepemilikan institusional berperan penting sebagai agen monitoring bagi keuangan perusahaan.

4. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena fungsi pengawasan, pengelolaan dan pengambilan keputusan masih belum terjamin keakuratannya. Tingginya biaya operasional dapat juga menjadikan efek negatif dari banyaknya dewan komisaris independent.
5. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan komite audit tidak menjamin bahwa perusahaan beroperasi dengan baik. Komite audit internal perusahaan masih sebatas mematuhi aturan yang telah ditetapkan, namun masih belum memiliki fungsi pengawasan dan pengendalian yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. A. N. N., & Murwaningsari, E. (2023). PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN INVESTASI HIJAU TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3135–3148. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17890>
- Alfayerds, W. D., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Annual Report Readability terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2). <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea>
- Azizah, N. N., & Purwanto, A. (2022). PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(4), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Baha, H. L. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS, DAN PERUBAHAN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen Dan Akuntansi*.
- Chen, Y., & Ma, Y. (2021). Does green investment improve energy firm performance? *Energy Policy*, 153. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2021.112252>
- Daffa Athallah Yuniharto, J., Hanifah Utami, R., Novrian Fayliencent, I., & Jauharia Hatta, A. (2024). DETERMINAN PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI: SUDUT PANDANG TEORI STAKEHOLDER. *AKUNTANSI DEWANTARA*, 8. <https://doi.org/10.30738/ad.v8i1>
- Dewi, L. A., & Praptoyo, S. (2022). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,

DAN LEVERAGETERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
www.idx.co.id

- Djashan, I. A., & Agustinus, Y. (2020). The Effect of Firm Size, Profitability, Audit Committee, and Other Factors to Firm Value. *GATR Accounting and Finance Review*, 5(1), 22–27. [https://doi.org/10.35609/afr.2020.5.1\(3\)](https://doi.org/10.35609/afr.2020.5.1(3))
- Doğan, M. (2020). Institutional Ownership and firm Value: A study on the Bist Manufacturing Index. *Ekonomika*, 99(2), 59–75. <https://doi.org/10.15388/EKON.2020.2.4>
- Downar, B., Ernstberger, J., Reichelstein, S., Schwenen, S., & Zaklan, A. (2021). The impact of carbon disclosure mandates on emissions and financial operating performance. *Review of Accounting Studies*, 26(3), 1137–1175. <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09611-x>
- Dozan Alfayerds, W., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Annual Report Readability terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2). <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea>
- Humaida, N. P. (2022). PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERTUMBUH PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Iman, C., Sari, F. N., Pujiati, N., Ekonomi, F., Bisnis, D., Budi, U., & Jakarta, L. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 19(2). <https://doi.org/10.31294/jp.v17i2>
- Iskandar, N., Mandra, I. G., & Oktariyani, G. A. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bei Periode 2014-2018. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 6(2), 105–113. <https://doi.org/10.29303/jseh.v6i2.85>
- Kurnia, P., Emrinaldi Nur, D. P., & Putra, A. A. (2021). Carbon emission disclosure and firm value: A study of manufacturing firms in Indonesia and Australia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(2), 83–87. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10730>
- Malelak, M. I., Soehono, C., & Eunike, C. (2020). Corporate Governance, Family Ownership and Firm Value: Indonesia Evidence. *SHS Web of Conferences*, 76, 01027. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207601027>
- Mardinata Rusli, Y., Nainggolan, P., & Juan Carlos Pangestu. (2020). PENGARUH

- INDEPENDENT BOARD OF COMMISSIONERS, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, AND AUDIT COMMITTEE TERHADAP FIRM VALUE. *Journal of Business and Applied Management*, 13(1), 49–101. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Murwaningsari, E., & Rachmawati, S. (2023). The Effect of Green Banking and Green Investment on Firm Value with Eco-Efficiency as Moderation. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND MANAGEMENT STUDIES (IJOSMAS)*, 4(2). <http://www.ijosmas.org>
- Oktaviana, I. R., & Puspitasari, E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap pengungkapan enterprise risk management pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Prasetya Margono, F., & Gantino, R. (2021). INFLUENCE OF FIRM SIZE, LEVERAGE, PROFITABILITY, AND DIVIDEND POLICY ON FIRM VALUE OF COMPANIES IN INDONESIA STOCK EXCHANGE. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 10(2), 45–61. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2021.007>
- Putra, K. B., . E., & . R. (2023). The Effect of Good Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Earning Management with Firm Size as a Moderating Variable in Banking Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Research and Review*, 10(2), 730–741. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230289>
- Putri, H. D., & Agustin, H. (2023). Apakah Inovasi Hijau Dan Pengungkapan Emisi Karbon Dapat Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur? *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 107–124. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i1.22814>
- Rahmawati, A., Roekhudin, R., & Prastiwi, A. (2021). Effect of good corporate governance and corporate social responsibility on firm value moderate by profitability. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 10(4), 59–66. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1194>
- Rahmawati, I. (2021). PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2). Rokhmawati, A. (2021). The nexus among green investment, foreign ownership, export, greenhouse gas emissions, and competitiveness. *Energy Strategy Reviews*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.esr.2021.100679>
- Rukmana, D., & Widyawati. (2022). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 2549–7685.
- Rusli, M. Y., Nainggolan, P., & Pangestu, J. C. (2020). PENGARUH INDEPENDENT BOARD

OF COMMISSIONERS, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, AND AUDIT COMMITTEE TERHADAP FIRM VALUE. *Journal of Business and Applied Management*, 13(1), 49–101. <http://journal.ubm.ac.id/>

- Sofiatin, D. A. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Prisma* (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi). <https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/prisma>
- Tanasya, A., & Handayani, S. (2020). GREEN INVESTMENT DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: PROFITABILITAS SEBAGAI PEMEDIASI ADELLIA TANASYA SUSI HANDAYANI. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 22(2), 225–238. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Titman, S., Keown, A. J., & Martin, J. D. (2018). *Financial management : principles and applications* (13th ed.). Pearson. <https://thuvienso.hoasen.edu.vn/handle/123456789/11802>
- Widiatmoko, J. (2020). Corporate Governance Mechanism And Corporate Social Responsibility On Firm Value JacobusWidiatmoko a. *Journal of Management and Business*.
- Wiratno, A., & Muaziz, F. (2020). PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22.
- Yanti, U., Jatiningrum, C., & Habibah. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. 5(3). <https://doi.org/10.32877/ef>
- Ye, J., & Dela, E. (2023). The Effect of Green Investment and Green Financing on Sustainable Business Performance of Foreign Chemical Industries Operating in Indonesia: The Mediating Role of Corporate Social Responsibility. *Sustainability* (Switzerland), 15(14). <https://doi.org/10.3390/su15141218>.